

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan yang memfokuskan perhatian kepada penemuan fakta empirik tentang “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Iklim Sekolah terhadap Kinerja Mengajar Guru SMA di Kota Bandung”, berikut ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan, yakni:

1. Gambaran aktual dari perilaku kepemimpinan kepala SMA Negeri dan Swasta di Kota Bandung dalam hal: pengambilan keputusan, komunikatif, koordinasi, pengendalian mutu sekolah, pengarah tenaga pendidik sudah dijalankan dengan baik hal ini sesuai dengan hasil nilai rata-ratanya adalah 3,99. Artinya bahwa secara umum perilaku kepemimpinan kepala SMA di Kota Bandung baik;
2. Gambaran aktual dari iklim sekolah di SMA Negeri dan Swasta Kota Bandung yang dijabarkan dalam empat dimensi yaitu keamanan, kegiatan pembelajaran, hubungan antar pribadi, dan lingkungan kerja menurut pandangan guru sudah konstruktif bagi peningkatan kinerja mengajarnya. Hal ini sesuai dengan nilai rata-rata 3,78 ber kriteria baik;
3. Gambaran aktual dari kinerja mengajar guru yang dilihat dari perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan dan pengorganisasian materi ajar, pemilihan sumber belajar/media pembelajaran, metode pembelajaran, penilaian hasil belajar secara umum sangat baik dengan nilai rata-rata 4,16. Hal ini berarti

bahwa secara umum kinerja mengajar guru SMA Negeri dan Swasta di Kota Bandung sudah sangat baik.

4. Pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru pada SMA Negeri dan Swasta di Kota Bandung dengan adalah kuat ($0,631$) dan signifikan. Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan diterima artinya secara empirik dilapangan terdapat pengaruh yang kuat dan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru SMA Negeri dan Swasta di Kota Bandung. Pengaruh yang terjadi dari kepemimpinan kepala sekolah pada kinerja mengajar guru adalah $39,9\%$ dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Persamaan regresi yang diperoleh terbukti linier, dengan kata lain semakin kondusif kepemimpinan kepala sekolah maka akan semakin baik tingkat kinerja guru. Peningkatan satu variabel dari kepemimpinan kepala sekolah akan mengakibatkan peningkatan variabel kinerja mengajar guru sebesar $0,786$;
5. Pengaruh iklim sekolah terhadap kinerja mengajar guru pada SMA Negeri dan Swasta di Kota Bandung adalah kuat ($0,642$) dan signifikan. Hipotesis yang diajukan oleh peneliti terbukti artinya ada pengaruh yang signifikan antara iklim sekolah terhadap kinerja mengajar Guru pada SMA di Kota Bandung. Kontribusi dari iklim sekolah terhadap kinerja mengajar guru yaitu $41,2\%$ dan sisanya dipengaruhi faktor lain. Persamaan regresi yang diperoleh terbukti linier, artinya semakin kondusif iklim sekolah maka akan semakin memberikan dorongan bagi peningkatan kinerja mengajar guru. Peningkatan

satu variabel dari iklim sekolah akan mengakibatkan peningkatan variabel kinerja mengajar guru sebesar 0,683.

6. Pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah, dan iklim sekolah terhadap kinerja mengajar guru pada SMA Negeri dan Swasta di Kota Bandung adalah kuat (0,694) dan signifikan. Hipotesis yang penulis ajukan diterima, artinya bahwa terdapat pengaruh antara kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah, terhadap kinerja mengajar guru SMA Negeri dan Swasta di Kota Bandung. Nilai kontribusinya adalah 48,1% pada kinerja mengajar guru. Persamaan regresi yang diperoleh terbukti linier, artinya semakin kondusif kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah akan meningkatkan kinerja mengajar guru.

B. Saran

Ada beberapa hal yang disarankan dalam penelitian ini, adalah:

1. Kepala sekolah

Kepala sekolah sebagai pemimpin dan juga pemangku kebijakan tingkat satuan pendidikan perlu memberikan perhatian yang lebih terhadap salah satu dimensi kepemimpinan yang paling rendah dan salah satu dimensi iklim sekolah yang rendah. Dalam dimensi kepemimpinan kepala sekolah ditemukan bahwa yang terendah adalah dalam hal pengendali mutu sekolah. Penednalian mutu didasarkan pada bagaimana kepala sekolah mengendalikan kualitas dari sekolah yang dihususkan pada penyusunan standar yang harus dicapai oleh seluruh komponen sekolah dan juga dalam hal penyusunan perencanaan

sumber belajar. Hal ini mengharuskan kepala sekolah untuk lebih mengoptimalkan kepemimpinannya dalam hal mengendalikan mutu sekolah khususnya dalam hal perencanaan sumber belajar yang jelas dan terintegrasi dan juga dalam menetapkan standar-standar pelaksanaan pengendalian mutu. beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah jika berpatokan pada mutu menurut Crosby yaitu mutu sesuai standar. Artinya kepala sekolah dapat mendorong guru untuk dapat menyusun perencanaan sumber belajar yang jelas dan terintegrasi dan harus senantiasa disesuaikan dengan pedoman yang berlaku (Juknis Pengembangan RPP SMA Direktorat pembinaan SMA). Strategi kedua yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah adalah senantiasa melibatkan seluruh komponen sekolah khususnya guru dalam menetapkan standar-standar pelaksanaan pengendalian mutu. Standar pengendalian mutu yang dimaksud adalah merujuk pada bagaimana kepala sekolah melibatkan seluruh komponen sekolah terutama guru dalam mencapai delapan standar mutu pendidikan. Salah satu contohnya dalam pencapaian standar proses, sesuai dengan Juknis Pengembangan RPP SMA Direktorat pembinaan SMA bahwa yang harus terlibat dalam mengendalikan mutu adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan juga guru. Ada hal yang sangat positif dalam kepemimpinan kepala sekolah, yaitu cara untuk mempengaruhi tidak didasarkan atas paksaan tetapi cenderung melibatkan guru secara langsung. Dalam hal membangun iklim sekolah yang konstruktif, kepala sekolah harus senantiasa mempertahankan kondisi saat ini, karena berdasarkan hasil penelitian sudah sangat baik, bahkan lebih ditingkatkan lagi dengan cara

memberikan kebijakan keamanan, kenyamanan dalam bekerja sehingga proses pembelajaran dapat aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan.

2. Guru

Berdasarkan hasil pembahasan, dalam kinerja guru secara umum sudah sangat baik. Begitu juga dengan dimensi-dimensi yang lainnya sangat baik, hanya saja ada satu dimensi yang masih berkategori baik yaitu dimensi metode pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa, guru perlu untuk mengoptimalkan penggunaan metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi sekolah dan juga tuntutan inovasi pembelajaran yang ada seperti penerapan pembelajaran aktif dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan tuntutan dari Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 19 ayat (1) menyatakan “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”. Ayat ini menjadi landasan yuridis bagi guru untuk dapat mengimplementasikan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan. Dan juga harus senantiasa menyesuaikan strategi dan metode dengan tujuan pembelajaran.

3. Peneliti selanjutnya

Dalam penelitian ini hanya lebih fokus pada dua variabel independent yaitu kepemimpinan dan iklim sekolah, sedangkan kinerja mengajar bukan hanya

dipengaruhi oleh kedua variabel tersebut, tetapi ada variabel lain yang mempengaruhi. Hal ini dikarenakan kinerja mengajar yang melekat pada diri guru dipengaruhi oleh dua komponen utama yaitu faktor internal yang ada dalam diri guru seperti harapan, motivasi, cita-cita dll, dan juga faktor eksternal seperti kepemimpinan, iklim sekolah, kompensasi, pelatihan, dan lain-lain. Komponen-komponen yang belum diteliti tersebut dapat dijadikan penelitian lanjutan oleh peneliti yang lain.

